

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di sebelah Timur Pulau Jawa. Secara geografis, antara Pulau Madura dengan Pulau Jawa hanya terpisah oleh sebuah selat kecil, yaitu Selat Madura, sehingga seolah-olah wilayah Madura merupakan bagian dari Jawa. Namun berbicara tentang Madura sudah barang tentu akan diperkenalkan dengan corak budayanya yang khas, seperti bahasa, sistem mata pencaharian, sistem religi, pendidikan, adat-istiadat, dan sebagainya.

Secara geografis Madura terpisah dengan Jawa, namun secara *de facto* dan *de jure* Madura merupakan bagian dari Jawa. Walaupun Madura termasuk dalam wilayah Jawa (Jawa Timur), namun budayanya sangat berbeda dengan budaya Jawa. Bahasa Madura yang khas telah melahirkan sastra yang khas pula, yang disebut sebagai sastra madura. Zawawi (dalam Jonge, 1989:181) menyatakan bahwa sampai saat ini masih sangat sulit mendeteksi kapan sebenarnya sastra Madura itu mulai berkembang. Suatu inskripsi yang ditemukan di daerah Sumenep oleh Barandes dinyatakan bertahun 1280 dan 1438 atau bertahun saka 1212 dan 1360 menunjukkan bahwa sejak zaman kerajaan Singosari di Madura telah terdapat kegiatan tulis-menulis.

Adanya kegiatan tulis-menulis di Madura telah melahirkan naskah-naskah sebagai bentuk karya sastra tulis. Naskah-naskah yang ditemukan di Madura banyak yang berjenis kitab, kisah tokoh-tokoh, asal-usul suatu daerah, ilmu

pengobatan, ilmu beladiri dan sebagainya. Di antara jenis-jenis naskah tersebut, naskah genre kitab adalah naskah yang paling banyak ditemukan. Sampai saat ini hampir di setiap pondok pesantren di Madura, mulai dari yang paling besar sampai pada yang paling kecil, ditemukan naskah-naskah genre kitab. Naskah-naskah tersebut biasanya didapat secara turun-temurun.

Masyarakat Madura memang dikenal dengan keislamannya. Sampai-sampai orang menyebut "Sampang" (salah satu kota di Madura) sebagai "serpihan Mekkah", bahkan Elfa (1995:21) mengatakan bahwa jika Aceh disebut orang sebagai "serambi Mekah" maka Madura bolehlah dikatakan sebagai "serambi Madinah". Hal ini didasarkannya pada norma-norma sosial yang dianut oleh kedua daerah ini sama-sama berakar dan berpangkal dari keteguhannya dalam memegang ajaran agama Islam.

Kedekatan Madura dengan Jawa banyak membawa pengaruh, sehingga budaya Madura tidak terlalu jauh berbeda dengan budaya Jawa, walaupun beberapa kekhasannya masih nampak. Jawa yang dikenal dengan Hindu dan Budhanya telah membawa dampak pada keislaman masyarakatnya, termasuk pula pada masyarakat Madura. Sehingga, baik di Jawa maupun di Madura banyak ditemukan pola-pola kehidupan Islam yang *berbau* Hindu atau yang biasa disebut dengan "Islam kehindu-hinduan, atau "Islam kebudha-budhaan", serta " Madura kejawa-jawaan".

Zawawi (dalam Jonge, 1989:182) menyatakan bahwa Madura sebagai suatu daerah yang dekat sekali dengan pulau Jawa, sudah tentu ada beberapa pengaruh Jawa pada kesusastraannya. Hal ini tidak lain karena hubungan antara

Jawa dengan Madura sedemikian dekatnya baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Selain itu banyak putra ataupun putri raja Madura yang menikah dengan putra-putri raja-raja di Jawa. Di samping itu, pula banyak santri-santri dari Pulau Madura pergi berguru ke pesantren-pesantren di Jawa, di antaranya yang terkenal ke pesantren Sunan Giri di Gresik. Demikian juga sebaliknya, di Madura banyak santri-santri dari Jawa, sehingga tidak mengherankan jika huruf Jawa dipakai juga untuk menulis di Madura, yang dikenal dengan sebutan *Carakan Madura*. Selain itu huruf Arab juga digunakan untuk menulis dalam Bahasa Madura yang dikenal dengan huruf *Pegu* (istilah Jawa, *Pegon* dan Melayu, *Jawi*). Pemakaian huruf *pegu* ini kemungkinan besar dimulai sejak masuknya Islam ke Pulau Madura.

Masuknya Islam ke Pulau Madura atau umumnya di daerah Melayu pada akhir abad ke-13 bertapak dengan kuatnya, sehingga agama Hindu dan peradabannya mulai terancam dan pengaruhnya semakin berkurang. Kebanyakan orang Melayu mulai menukar kepercayaannya dari agama Hindu kepada Islam. Kedatangan agama Islam bukan saja membawa konsep kepercayaan tetapi juga peradaban yang mempengaruhi segala aspek kebudayaan dan kesusastraan. Bersama dengan kedatangan Islam, bangsa Melayu mulai mengenal sistem tulisan Jawi yaitu dari huruf Arab menjadi tulisan resmi orang-orang Melayu (Hamid, 1987:28).

Masyarakat Madura memang sudah lama mengenal dunia tulis-menulis. Akan tetapi sampai saat ini belum ditemukan hasil sastra yang benar-benar tua. Sastra Madura klasik pada umumnya berupa sastra lisan yang cukup diingat,

kemudian disampaikan dan dialihkan dari mulut ke mulut. Seiring dengan perjalanan waktu tidak mustahil perkembangannya mengalami perubahan yang disebabkan oleh berbagai hal. Pada perkembangan terakhir, kekayaan masyarakat Madura akan sastra lisan hampir sulit ditemui. Berbagai pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar Madura, banyak membawa dampak yang menyebabkan masyarakat Madura sekarang ini kurang memperhatikan sastra-sastra tradisionalnya itu.

Zawawi (dalam Jonge, 1989:183-194) membagi sastra-sastra lisan Madura itu antara lain *dungngeng* (dongeng), *lok-alok* (sejenis pidato perkenalan pada kerapan sapi), puisi mainan anak-anak, puisi ritual, *paparegan* (sejenis pantun), *syi'ir*, dan *tembang*.

Dari sekian sastra-sastra lisan Madura, yang masih sering dibacakan sampai saat ini adalah *syi'ir*. Hal ini kemungkinan karena masyarakat Madura yang dikenal dengan masyarakat yang agamis. Akhmad Khusyairi (dalam Jonge, 1989:118) menyatakan bahwa orang Madura pada umumnya sulit membedakan antara Islam dan (kebudayaan) Madura. Hal ini tampak pada praktik kehidupan sehari-hari yang tidak bisa lepas dari dimensi agama Islam.

Pada umumnya *syi'ir* ditulis oleh para santri zaman dahulu di luar waktu-waktu belajar. Meskipun demikian para kyai banyak juga yang menulis *syi'ir*. Menulis *syi'ir* pada zaman sekarang sudah sangat langka, apalagi yang senang membaca *syi'ir* di waktu senggang seperti halnya orang bernyanyi pada zaman sekarang atau membacakan *syi'ir* untuk orang lain. Kalaupun sekarang masih

ditemukan, itu hanya dilakukan oleh orang yang kehidupannya tidak jauh dari pesantren.

Pembacaan syi'ir biasanya dilagukan dengan suara merdu dan penggemarnya banyak sekali di luar pesantren. Syi'ir mempunyai lagu yang bermacam-macam dan masing-masing pesantren mempunyai variasi sendiri-sendiri. Kadang-kadang syi'ir sebagai selingan dalam bercerita. Dalam bercerita (kisah-kisah keagamaan) pencerita kemudian mempertegas kembali penggalan ceritanya dalam bentuk syi'ir. Hal ini merupakan kepiawaian pencerita dalam mengajak pendengarnya untuk semakin bersemangat menyimak cerita yang disampaikan. Syi'ir yang dibawakan oleh seorang kiai atau ustad biasanya dilaksanakan setelah para santrinya selesai mengaji. Peristiwa seperti ini tidak hanya sebagai pengajaran isi syi'ir namun juga mengajarkan lagu syi'ir tersebut untuk kemudian dihafalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pulau Madura memang banyak terdapat pesantren, sehingga tidak mustahil kalau pernah tumbuh subur sastra pesantren. Sastra pesantren ialah sastra keagamaan yang berpusat di pesantren. Karena pesantren merupakan tempat pendidikan agama Islam maka sangat besar andilnya dalam pengembangan sastra Islam.

Sampai sekarang jumlah naskah-naskah Madura yang disimpan di museum masih sedikit sekali. Namun naskah-naskah Madura sebagian sudah disimpan di museum pusat Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Museum Mpu Tantular di Surabaya, dan di Museum Kraton Sumenep. Diperkirakan naskah-naskah Madura masih banyak yang tersimpan di masyarakat.

Di antara semua naskah itu masih sedikit sekali yang tersentuh tangan para filolog untuk menjadi objek dalam penelitiannya.

Alasan mengapa naskah Madura kurang mendapatkan perhatian, mungkin karena masalah bahasa yang dipakai dalam naskah, sedangkan ahli filologi dari Madura sendiri masih sedikit. Para filolog banyak yang belum mengerti Bahasa Madura, sehingga untuk memahami teksnya kurang sempurna. Berdasarkan hal itu, dilakukan penelitian terhadap sebuah naskah Madura, agar khasanah sastra-sastra Madura dapat terangkat dan mulai dikenal untuk selanjutnya menjadi perhatian para ahli. Hal pokok dalam pengambilan naskah ini sebagai objek penelitian, karena adanya penerbitan sastra lisan berbentuk syi'ir yang disebut *Syi'ir Al Akhirah (SAA)*.

Tugas utama filologi adalah memurnikan teks dengan mengadakan kritik teks. Hal ini disebabkan oleh adanya penyalinan yang tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Oleh karena itu, Ikram (1980:78) menyampaikan bahwa tujuan kritik teks yaitu menghasilkan kritik teks yang mendekati aslinya. Dalam usaha mendapatkan bentuk yang sedekat mungkin dengan aslinya digunakan teknik-teknik khusus dan dimanfaatkan semua segi naskah yang ada, baik fisik maupun isinya. Kesemuanya dapat menjadi petunjuk kepada bentuk karya sastra yang asli. Kemurnian yang ingin dicapai bertujuan agar dapat mengambil kesimpulan atau interpretasi berdasarkan suatu naskah yang diragukan keasliannya.

Baried (1985:83) menyatakan bahwa kerja paling puncak dalam penelitian filologi adalah menghasilkan suntingan teks dengan menerapkan metode

suntingan teks. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain.

1.2. Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah “*Syi’ir Al Akhirah*: suntingan teks disertai tinjauan struktural dan pragmatik”. Adapun pemberian nama/judul penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa:

Syi’ir adalah salah satu bentuk syair atau puisi yang dilagukan, dimana puisi ini mengandung ajaran Islam. Seperti juga yang dikatakan oleh Zawawi (dalam de Jonge,1989:194) bahwa *syi’ir* merupakan salah satu bentuk sastra pesantren yang berasal dari salah satu bentuk puisi Arab.

Al Akhirah berasal dari kata *Akhirah* yang artinya akhirat atau hari akhir, sedangkan *Al* adalah salah satu bentuk perfiks dalam Bahasa Arab yang dapat dimaknai dengan kata “yang”. Jadi *Al Akhirah* bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang mencakup tentang kehidupan di akhirat.

Suntingan teks merupakan hasil sebuah tahap penelitian filologi yang berupa penyajian teks yang terdapat dalam sebuah naskah dalam bentuk yang baik (Baried dkk, 1985:74-75). Suntingan teks ini diberikan dalam bentuk transkripsi ke dalam huruf latin.

Struktural adalah suatu pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra merupakan sruktur yang otonom yang tidak terikat oleh apapun.

Pragmatik adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada peranan pembaca sebagai pemberi makna. Dalam ilmu sastra istilah pragmatik digunakan untuk sebuah pendekatan yang menekankan pada dua aspek penting di dalam karya sastra, yaitu menyenangkan dan bermanfaat atau berguna (Teeuw, 1988:183).

Atas pertimbangan-pertimbangan tersebut maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana suntingan teks SAA?
2. Bagaimana struktur SAA sebagai suatu karya sastra berbentuk puisi?
3. Bagaimana nilai didaktis SAA?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah menitikberatkan pada cara kerja filologis yaitu berupa suntingan teks. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis struktur dan pragmatik dari teks SAA.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan bentuk suntingan teks dari SAA. Hal ini tiada lain untuk menyelamatkan SAA mengingat kondisinya yang semakin buruk. Suntingan teks menghasilkan teks yang lepas dari kesalahan-kesalahan tulis, namun tidak mengubah tema dan struktur teks. Dengan menyajikan suntingan teks itu pula maka dapat sekaligus melestarikan naskah sebagai barang/benda peninggalan nenek moyang.

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai struktur SAA. Dengan ini, maka tujuan kedua penelitian ini untuk menyajikan struktur SAA yang terdiri atas unsur-unsur estetik. Dengan mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam SAA maka dapat dihasilkan makna yang komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam SAA. Yang dimaksud nilai-nilai didaktis di sini adalah nilai-nilai atau ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca. Dengan demikian akan digunakan telaah pragmatik untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam nilai atau ajaran moral tersebut.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian Naskah

Dalam metode penelitian naskah ini dibuat urutan langkah-langkah kerja penelitian filologi agar dapat diketahui karakteristik naskah yang akan ditelitinya. Adapun langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah:

1. Penentuan Sasaran Penelitian

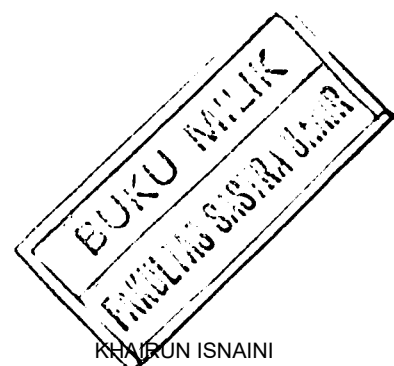
Untuk menentukan sasaran penelitian dilakukan observasi lapangan di Pulau Madura. Sehubungan dengan penelitian filologi, telah dicoba menghimpun objek-objek filologi yang ada di Madura. Dalam observasi tersebut ditemukan beberapa objek, baik yang berbentuk naskah yang merupakan bentuk sastra tulis, maupun yang berbentuk sastra lisan. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya ditetapkan saja naskah sebagai objek penelitian, karena dianggap lebih mendesak untuk segera diteliti. Hal ini

mengingat kondisi sastra tulis secara materi lebih tidak tahan lama, sehingga akan mempengaruhi kebertahanan naskah.

Dalam pencarian objek ini penulis menemukan sebuah naskah yang kondisinya masih memungkinkan untuk diteliti. Penulis mencari objek filologi yang masih tersimpan di masyarakat, terutama yang ada di masyarakat Madura. Sebagai warga Madura, penulis ingin mengangkat karya sastra madura yang banyak hilang seiring dengan perjalanan waktu. Selain itu penulis mengajak para pewaris budaya Madura pada khususnya dan pewaris budaya lain pada umumnya untuk lebih peduli terhadap peninggalan nenek moyangnya. Dengan mengambil objek dari Madura maka penulis lebih mudah membaca teks karena sedikit-banyak dapat mengerti bahasanya, sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat lebih dipahami.

2. Inventarisasi Naskah

Untuk menginventarisasi naskah biasanya dilakukan penelusuran daftar semua naskah yang berhubungan dengan naskah yang akan diteliti (dalam hal ini adalah naskah yang memuat Teks SAA). Dalam inventarisasi naskah ini penulis tidak menemukan naskah lain yang mengandung SAA, baik di tempat-tempat penyimpanan naskah yang berupa museum dan perpustakaan maupun yang ada di masyarakat. Untuk itu penulis tidak memandang teks SAA sebagai teks tunggal ataupun jamak, karena sewaktu-waktu status teks atau naskah bisa berubah.



3. Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan dilakukan dengan mendeskripsikan atau membuat uraian naskah secara terperinci. Dalam observasi pendahuluan ini mula-mula dilakukan pembacaan naskah secara keseluruhan untuk menemukan deskripsi naskah selengkap-lengkapya. Deskripsi naskah ini meliputi antara lain: judul naskah, nomor naskah, ukuran, keadaan naskah, tulisan, bahasa, ikhtisar teks, penulis atau penyalin, dan sebagainya. Dengan kata lain, deskripsi naskah merupakan identitas naskah secara keseluruhan tentang keadaan fisiknya.

Deskripsi SAA secara lengkap dikemukakan pada Bab II dalam penulisan ini. Setelah melakukan langkah-langkah di atas, selanjutnya dilakukan transkripsi naskah dan terjemahannya.

a. Transkripsi naskah

Di dalam pengkajian filologi terdapat tahapan yang disebut transkripsi, yaitu pengubahan teks dari suatu ejaan ke ejaan yang lain dengan tujuan melafalkan menyorankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.

b. Terjemahan teks

Terjemahan teks adalah mengalihbahasakan teks dari bahasa asal kedalam bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (EYD).

1.5.2. Metode Suntingan Teks

SAA merupakan salah satu teks yang ditemukan dalam naskah kitab berbentuk bunga rampai. Mengingat SAA lahir dari sebuah sastra lisan

masyarakat Madura yang telah dituangkan ke dalam tradisi tulis maka tidak menutup kemungkinan SAA terdapat pula pada naskah yang lain.

Seorang penyunting teks bekerja berdasarkan hasil penelitian naskah, yang menurut Soeratno (1994:15) didasarkan pada kualitas teks dengan pertimbangan relevansinya, sehingga diupayakan penyajian teks secara apa adanya (objektif) dalam wujud teks yang beres. Teks suntingan dipaparkan dengan disertai aparat kritik yang laik. Untuk itu telah diputuskan bahwa penelitian ini menggunakan metode suntingan standar. Pada metode ini penerbitan naskah dilakukan dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Keajegan kata-kata didasarkan pada kualitasnya, yang dinilai dari kata yang lebih besar jumlahnya. Pembetulannya dilakukan atas dasar pemahaman yang sebaik-baiknya sebagai hasil perbandingan antara SAA dengan teks-teks yang lain dalam naskah itu (kesaksian teks-teks sejaman).

1.6. Tinjauan Pustaka

Pada paparan di atas telah ditetapkan teks SAA sebagai objek yang akan diteliti. Sehubungan dengan hal itu maka ada baiknya jika ditelusuri penelitian-penelitian sebelumnya tentang SAA, supaya tidak terjadi tumpang tindih tentang pokok permasalahan yang diteliti. Namun penelitian tentang SAA khususnya belum penulis temukan. Adapun suatu penelitian yang ditemukan penulis sebagai tinjauan pustaka adalah penelitian tentang syi'ir secara umum. Berikut ini merupakan penelitian tentang bahasa pada syi'ir yang dilakukan oleh D. Zawawi Imron.

Zawawi (dalam Jonge, 1989:196-197) mengatakan bahwa pemakaian bahasa *syi'ir* biasanya agak cair, karena sifatnya yang ingin menjelaskan persoalan secara tuntas. Jadi pemakaian simbol, metafora, dan kekentalan kata-kata dengan konotasinya tidak begitu dipentingkan.

1.7.Landasan Teori

Suatu penelitian tidak pernah lepas dari adanya teori yang melandasinya. Dengan demikian landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan pragmatik.

Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara simultan menghasilkan makna yang komprehensif. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan erat. Dalam struktural masing-masing unsur tersebut tidak memiliki makna dengan sendirinya melainkan ditentukan oleh keterhubungannya dengan unsur yang lain.

Teeuw (1988:130) berpendapat bahwa unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antara unsur karya sastra itu terdapat koherensi; unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit dalam hubungannya dengan bagian lain, sehingga unsur-unsur itu mendapatkan maknanya.

Mengingat karya sastra merupakan media komunikasi bagi pengarang terhadap pembaca maka melalui karya sastra, pengarang dapat menjumpai pembaca dan menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasannya. Berkenaan

dengan hubungan antara pengarang dan pembaca melalui karya sastra, Abram (1976:14) menyebutnya sebagai pendekatan pragmatik.

Istilah pragmatik ini menunjukkan pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan oleh Horatius dengan istilah *dulce et utile*, bermanfaat dan menyenangkan. Seniman bertugas memberi ajaran dan kenikmatan serta mampu menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw,1988:51).

Pada umumnya karya sastra bersifat *didaktis instruktif*, yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral (Sudjiman, 1995:15). Hal inilah yang dimaksud bahwa karya sastra bersifat *dulce*, yaitu mengandung pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat dan kehidupan beragama. Selain bersifat *dulce*, naskah ini juga bersifat *utile*, yaitu perwujudan teks dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, di dalam penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan dan menimbulkan rasa keindahan bagi yang membaca atau mendengarkannya.

Atmazaki (1990:71) berpendapat bahwa karya sastra tanpa aktivitas pembaca hanya akan menjadi artefak atau benda mati yang tidak bermakna. Peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Pembacalah yang menentukan perkembangan karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat. Pembaca berpengaruh besar atas apa yang diterima dan dipahami mereka dalam perkembangan karya sastra. Yang dipentingkan dalam pendekatan ini adalah peranan pembaca sebagai pemberi makna karya sastra.

1.8. Sistematik Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas enam bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi naskah, berisi tentang pengantar deskripsi, deskripsi naskah, ikhtisar teks serta bahasa dan aksara dalam SAA.

Bab III, kritik teks Syi'ir Al Akhirah, berisi tentang pengantar kritik teks dan kritik teks.

Bab IV, suntingan teks SAA dan terjemahannya, berisi tentang pengantar suntingan teks, suntingan teks dan terjemahannya.

Bab V, tinjauan struktural dan pragmatik SAA, berisi tentang pengantar tinjauan struktural, analisis struktural, pengantar tinjauan pragmatik dan analisis pragmatik SAA.

Bab VI, penutup, berisi tentang simpulan penelitian dan dengan dasar simpulan tersebut diajukan saran-saran sebagai pertimbangan terhadap permasalahan penelitian.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH